

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **I. Latar Belakang Masalah**

Wisata religi merupakan salah satu fenomena yang saat ini mulai memasyarakat, hal itu dibuktikannya banyak aktifitas atau kegiatan yang dikaitkan dengan wisata religi tidak terkecuali kegiatan dakwah. Di beberapa kelompok masyarakat, wisata religi ini sering dijadikan sebagai kegiatan rutin baik bulanan, tahunan dan sebagainya. Hal itu dilakukan sebagai pengisi agenda dari kegiatan atau rutinitas pengajian yang mereka ikuti.

Dalam menghadapi masyarakat atau objek dakwah yang kompleks wisata religi juga dapat digunakan untuk berdakwah pada era modern saat ini, selain mendapatkan kesenangan atau hiburan, juga akan mendapatkan pelajaran tentang ajaran-ajaran Islam serta menambah pengetahuan dan wawasan seperti pemahaman kesadaran rasa syukur akan kemahakuasaan Allah. Oleh karena itu, bukan hanya kesehatan pikiran saja yang didapatkan melalui wisata akan tetapi juga mendapatkan pahala dengan memaknai wisata sebagai ibadah untuk meningkatkan atau mempertebal keimanan.

Pada era modernisasi ini secara disadari atau tidak kehidupan manusia telah dipengaruhi oleh nilai-nilai baru dan tentunya tidak sejalan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut mengundang

keprihatinan umat Islam akan kehampaan spiritual yang dapat merusak moral keimanan. Oleh sebab itu solusi yang terbaik yaitu melaksanakan dakwah secara efektif dan efisien serta berkesinambungan guna mencapai tujuan dakwah.

Adapun yang dimaksud dakwah yaitu suatu kegiatan untuk membina manusia agar mentaati ajaran Islam, guna memperoleh kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Karena itu dakwah merupakan perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung undang-undang Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat sehingga ajaran Islam itu menjadi *shibgah* (celupan) yang mendasari, menjiwai dan mewarnai seluruh sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan dan pergaulan hidupnya (Wafiyah dan Awaludin P, 2005: 4-5).

Kegiatan dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar tetapi juga harus memperhatikan segala sesuatu aktivitas yang terkait dengannya seperti pemilihan materi yang tepat, mengetahui situasi dan kondisi objek dakwah secara tepat tak luput juga harus memperhatikan metode dakwah yang sesuai yang akan digunakan untuk berdakwah.

Dalam tugas penyampaian dakwah Islamiyah, seorang da'i sebagai subjek dakwah memerlukan seperangkat pengetahuan dan kecakapan dalam bidang metode. Dengan mengetahui metode dakwah, penyampaian dakwah dapat mencapai sasaran, dan dakwah dapat diterima oleh mad'u dengan mudah karena penggunaan metode yang tepat sasaran (Amin, 2009: 95).

Metode dakwah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dakwah. Keberhasilan aktivitas dakwah salah satunya ditentukan oleh ketepatan dalam aspek yang satu ini. Sebaliknya, kegagalan aktivitas dakwah bisa saja disebabkan oleh kegagalan dalam menerapkan metode yang tepat dalam berdakwah.

Dewasa ini, dalam menyebarkan agama Islam tidak hanya menggunakan metode tradisional saja seperti berdakwah ceramah dari masjid ke masjid atau penyelenggaraan pengajian dan lain sebagainya akan tetapi dengan berwisata, dakwahpun bisa dilakukan. Di era modern ini masyarakat membutuhkan penyegaran situasi tetapi masih dalam kaitannya dengan ajaran Islam. Pilihan dakwah melalui wisata religi dapat dilakukan dengan mengunjungi makam-makam ziarah dan peninggalan-peninggalan sejarah Islam.

Saat ini wisata religi sangat diminati oleh banyak wisatawan. Hal ini dapat diamati dengan melihat banyaknya masyarakat yang melakukan ziarah-ziarah ke makam-makam wali, ulama dan kyai-kyai yang dianggap memiliki karomah tertentu, seperti mengunjungi makam-makam ataupun masjid peninggalan sejarah agama Islam yang ada di kota Demak. Begitu antusias masyarakat untuk berkunjung atau berziarah ke makam-makam wali yang ada di Demak. Banyak alasan dari mereka untuk mengunjungi tempat-tempat wisata religi tersebut diantaranya ingin mendoakan wali ataupun mengenang jasa-jasa perjuangan para wali dalam menyebarkan agama Islam dan adapula praktek-praktek menyesatkan yang ada dalam nalar diri masyarakat seperti

halnya ziarah untuk meminta barakah, meminta nomer togel, dan harapan-harapan lainnya yang dialamatkan kepada makam-makam wali untuk mendoakan dirinya supaya terpenuhi semua hajat hidupnya. Terkait dengan praktek-praktek yang menyesatkan tersebut maka perlu adanya pelurusan pemikiran tentang pelanggaran ajaran agama Islam. Disinilah dakwah harus berperan, bagaimana penyampai pesan ajaran Islam (*da'i*) dapat meluruskan atau menyampaikan kebenaran terhadap pemahaman para peziarah yang salah dengan tetap memperhatikan metode dakwah yang digunakan untuk menyampaikan materi atau pesan dakwah tersebut.

Dalam mengaplikasikan metode dakwah, Toto Tasmara berpendapat bahwa percontohan, keteladanan itu lebih membekas dari hanya sekedar kata-kata, *action speaks leader than a word*, sebab dalam menghadapi masyarakat modern sekarang ini para *da'i* harus mampu meyakinkan objek dakwah selain dengan bahasa juga dengan pola pikir mereka. Dengan demikian metode dakwah harus berdasarkan nalar masyarakat mengetahui *from of reference and field experience* mereka (Aziz, 2004: 134).

Mengingat wisata religi dapat dijadikan untuk berdakwah maka penulis tertarik untuk meneliti metode dakwah yang cocok, sesuai dan tepat yang di selenggarakan jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah Desa Sukolilo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora guna menambah keyakinan serta kesadaran agamanya akan bertumbuh selain itu juga dapat memperluas pengetahuan dan sarana hiburan.

Alasan penulis dalam menentukan obyek penelitian pada Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah Desa Sukolilo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora karena wisata religi dijadikan sebagai kegiatan rutin tahunan jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah dalam mengisi program pengajiannya.

Pelaksanaan wisata religi yang sering dilakukan jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah guna mengurangi tingkat kebosanan jama'ahnya dalam mengisi pengajian dimasjid-masjid karena akan lebih memberi semangat baru baik itu rohani maupun jasmani apabila sambil wisata.

Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti "Metode Dakwah melalui Wisata Religi (Studi Kasus Di Majelis Ta'lim Al-Khasanah Desa Sukolilo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora).

## **II. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penyelenggaraan dakwah melalui wisata religi yang diadakan jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah?
2. Apa metode dakwah dalam wisata religi yang diselenggarakan jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah?
3. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dakwah melalui wisata religi jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah?

### **III. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penyelenggaraan dakwah melalui wisata religi yang diadakan jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah.
- b. Untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan dalam pelaksanaan wisata religi jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dakwah melalui wisata religi jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah.

#### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, diantaranya:

- a. Secara teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah memberikan wawasan baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan disiplin ilmu dakwah bagi Manajemen Dakwah khususnya dalam bidang pengelolaan wisata religi.
- b. Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat memberikan pemahaman tentang penyelenggaraan wisata religi, dan juga semoga dapat menambah wawasan dan referensi keilmuan mengenai wisata religi sebagai upaya dakwah serta acuan bagi pada

pelaku dakwah atau da'i yang dalam prakteknya memperhatikan metode dakwah yang sesuai dan tepat melalui kegiatan wisata religi.

#### **IV. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ahsana Mustika Ati yang berjudul, "Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya untuk Perkembangan Dakwah)" pada tahun 2011. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pengelolaan wisata religi pada Makam Sultan Hadiwijaya dengan jelas. Pengelolaan wisata kaitannya dengan isi penelitian ini bisa dilakukan dengan beragam cara, diantaranya melalui pertemuan formal dan terstruktur dengan pelaku industri pariwisata, dewan pariwisata, konsultasi publik dan subyek tertentu, penjajakan dan survei, konsultasi kebijakan dengan kelompok dan melalui interaksi dengan departemen pemerintah terkait dengan berbagai pihak sesuai obyek yang telah ditentukan. Selanjutnya makam Sultan Hadiwijaya dalam pengembangan dakwahnya menggunakan metode dakwah bil lisan sedangkan muatan dakwah di makam ini adalah al hikmah dan mauidhah hasanah. Pengembangan makam ini menyangkut pengembangan wisata religi melalui program dzikir dan tahlil serta santunan fakir miskin. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif. Kesimpulan dalam skripsi tersebut adalah bahwa

pengelolaan wisata religi di Makam Sultan Hadiwijaya terfokus lebih pada pengelolaan dan pengembangan dakwahnya, selain adanya program dzikir dan tahlil juga ada pemanfaatan sumber daya manusia dengan cara menjaga dan merawat makam dalam upaya untuk mengembangkan obyek wisata ini.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rohman yang mengangkat judul, “Strategi pengembangan Dakwah Islam Melalui Wisata Keagamaan (Studi Kasus Pengembangan dan Pengelolaan Dakwah Melalui Wisata Ziarah di Masjid Agung Demak)” pada tahun 2010. Di dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang strategi dakwah yang artinya metode, siasat, taktik, atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas atau kegiatan dakwah. Strategi dakwah yang digunakan untuk berdakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah diantaranya azas filosofi, azas psikologi dan azas sosiologi. Pengembangan dan pengelolaan dakwah melalui wisata ziarah di Masjid Demak untuk menegakkan dan mensyiarkan nilai-nilai budaya Islam dan ajaran Islam ditengah-tengah kehidupan umat manusia. Strategi pengembangan dakwah di Masjid Agung Demak diantaranya adanya suatu manajemen yang baik dan matang, dibutuhkannya program kerja meliputi visi, misi, serta tujuan yang inovatif, selain itu juga adanya dukungan dan kerjasama dari semua pihak masyarakat. Dalam pengembangan dakwah Islam di Masjid Agung Demak juga terkait adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik serta adanya keamanan dan kenyamanan bagi pengunjungnya. Dan tidak



kalah pentingnya diperlukan materi dan metode dakwah yang tepat dalam usaha pengembangan dakwah melalui wisata ziarah tersebut.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Rosadi yang mengangkat tema, “Pengelolaan Wisata Religi dalam Memberikan Pelayanan Ziarah pada Jama’ah (Studi Kasus Fungsi Pengorganisasian pada Majelis Ta’lim Al-Islami KH. Abdul Kholiq di Pegandon Kendal Tahun 2008-2010)” pada tahun 2011. Dalam skripsi ini dijelaskan fungsi pengorganisasian pada Majelis Ta’lim Al-Islami Kh. Abdul Kholiq dalam hal penyelenggaraan wisata religi dengan menerapkan unsur-unsur organisasi seperti unsur orang, struktur, teknologi dan hubungan. Di dalam penerapannya yaitu untuk mewujudkan kebersamaan dan menumbuhkan kesadaran antara anggotanya. Upaya implikasi efektifitas pengorganisasian di Majelis Ta’lim tersebut mempunyai implikasi positif bagi pengembangan pengelolaan wisata religi yaitu dengan menerapkan sistem program kerja yang baik sehingga dapat berjalan efektif dan efisien. Hal itu dilakukan demi meningkatkan pelayanan serta kenyamanan bagi para jama’ahnya. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Christianti yang berjudul, “Pengelolaan Wisata Keagamaan di Kota Semarang (Studi Tentang Makam Mbah Shaleh Darat di Bergota Semarang)” pada tahun 2011. Dalam penelitian ini Riza Christianti menganalisis pengelolaan wisata keagamaan pada makam Mbah Shaleh Darat, bahwa dalam pengelolaan makam Mbah Shaleh Darat di kota Semarang harus dijaga dan

dilestarikan sejarah dan peninggalannya. Pengembangan dan pengelolaan makam tersebut tetap memperhatikan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Kegiatan keagamaan sebagai pengembangan dakwah yang dilaksanakan di makam Mbah Shaleh Darat diantaranya diadakannya haul atau pengajian, labuhan dan ziarah kubur. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan manajemen yaitu dengan memperhatikan aspek-aspek manajemen.

Berdasarkan beberapa karya penulis yang penulis kaji baik obyek serta tempat penelitian yang diteliti menunjukkan bahwa skripsi ini memiliki corak dan warna pembahasan yang berbeda. Dalam penelitian ini yang penulis teliti adalah metode dakwah yang digunakan untuk berdakwah yang dalam hal ini melalui pelaksanaan kegiatan wisata religi yang diselenggarakan jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Dari penelitian ini akan di deskripsikan metode dakwah manakah yang paling sesuai dan tepat dalam pelaksanaan wisata religi selain itu juga akan dijelaskan secara terperinci obyek-obyek wisata religi yang akan dikunjungi dalam pelaksanaan kegiatan wisata tersebut.

## V. Kerangka Teoritik

### 1. Metode Dakwah

Dakwah essential bukan hanya berarti usaha mengajak (*mad'u*) untuk beriman dan beribadah kepada Allah, tetapi juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan Rosul-Nya (Umul Baroroh, dkk., 2009: 27). Dalam menyerukan dan menyampaikan suatu materi dakwah kepada masyarakat seorang juru dakwah sudah tentu berhadapan dengan beragam corak manusia, ada yang berhadapan pada faham, aliran dan pandangan tradisional, dan ada juga yang berhadapan dengan masyarakat yang memiliki tingkat intelektual yang beragam pula.

Berangkat dari keragaman masyarakat ini, maka masing-masing jenis kelompok harus dihadapi dengan cara yang berbeda. Dengan kata lain, dalam menyampaikan materi dakwah, juru dakwah akan berhadapan dengan persoalan metode dakwah. Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan (Amin, 2009: 95). Jadi dapat dipahami metode dakwah atau *thariqah* dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam) (Umul Baroroh, dkk., 2009: 29).

Perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang sudah semakin beragam, membuat dakwah tidak bisa dilakukan secara tradisional. Dakwah sekarang sudah berkembang menjadi suatu profesi

yang menuntut *skill* bagi para pelakunya. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan sesuai. Dalam menyampaikan pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja di tolak oleh si penerima pesan maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dan memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah (Umul Baroroh, dkk., 2009: 29). Pemakaian metode atau cara yang benar merupakan sebahagian keberhasilan dari dakwah itu sendiri.

Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya. Pada surat an-Nahl ayat 125 yang berisikan perintah dari Allah SWT tentang metode dakwah sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama Republik Indonesia, 1978: 421).

Munzir Suparta dan Harjani Hefni eds (2009: 8-18) dalam bukunya *metode dakwah* membagi metode dakwah menjadi tiga cakupan yang telah diambil dari pemahaman ayat diatas, diantaranya:

### 1). *Al-Hikmah*

Dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketetapan da'i dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.

### 2). *Al-Mauidhah Al-Hasanah*

Al-mauidhah hasanah mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, sebab kelemah-lembutan dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

### 3). *Al-Mujadalah*

Al-mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukum kebenaran tersebut.

Dari ketiga metode dakwah tersebut, sekiranya dapat dijadikan acuan para juru dakwah untuk menyiarkan agama Islam kepada masyarakat, metode dakwah mana yang dipakai sesuai dengan keadaan atau situasi mad'unya. Dalam rangka dakwah Islamiyah agar masyarakat dapat menerima dakwah dengan lapang dada, tulus, dan ikhlas maka penyampaian dakwah harus melihat situasi dan kondisi masyarakat sebagai objek dakwah, maka dari itu di sini diperlukan metode yang efektif dan efisien untuk diterapkan dalam tugas dakwah (Amin, 2009: 96).

## 2. Wisata Religi

Wisata religi merupakan salah satu fenomena masyarakat Indonesia yang sangat memasyarakat dari zaman ke zaman. Wisata religi ini sering dijadikan kegiatan rutin per tahunan oleh beberapa kelompok masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari pengisi atau *refreshing* dari rutinitas pengajian-pengajian yang mereka ikuti.

Wisata religi memang biasanya rutin dilakukan dan sangat memasyarakat. Namun, wisata religi jangan sampai dijadikan rekreasi maupun hiburan semata-mata. Seharusnya, wisata dapat memunculkan kesadaran masyarakat terhadap penghargaan setiap khasanah budaya dan sejarah, yang sesungguhnya terkandung banyak pesan maupun pelajaran berharga yang bisa memberikan kontribusi dalam upaya mewujudkan hidup untuk lebih beradab.

Dalam bahasa Arab, perjalanan wisata sering diistilahkan kata *as-siyahah*. Ungkapan tersebut untuk menyebut air yang mengalir dan berjalan diatas permukaan tanah. Kata *as-siyahah* kemudian digunakan untuk konteks manusia, yang berarti bepergian diatas bumi dalam rangka beribadah, meningkatkan kesalehan ataupun tujuan apapun (Bahammam, 2012: 6). Guyer-Freuler dalam bukunya Nyoman S. Pendit (2006: 14) mendefinisikan bahwa pariwisata dalam arti modern adalah merupakan gejala zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta, dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan.

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata (Nyoman S. Pendit, 2006:16). Wisata Religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan yang dianut oleh manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut.

Wisata religi dapat dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat peninggalan sejarah Islam ataupun berziarah ke makam-makam para ulama, kyai ataupun tokoh-tokoh masyarakat. Potensi wisata ziarah atau wisata religi di Negara Indonesia sangatlah besar. Hal ini dikarenakan sejak dulu Indonesia dikenal sebagai Negara religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama, merupakan sebuah potensi tersendiri bagi berkembangnya wisata religi (Gagas Ulung, 2013: 3)

Sebagai bagian dari aktivitas dakwah, wisata religi harus mampu menawarkan baik pada objek dan daya tarik wisata agama maupun umum. Sehingga, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan kemahakuasaan Allah SWT dan memperkuat serta menambah keimanan bagi siapapun yang mengunjunginya.

## **VI. Metode Penelitian**

Menurut Gorman dan Clayton dalam buku yang berjudul *metode ilmiah metode penelitian kualitatif* menerangkan bahwa riset kualitatif memproses pencarian gambaran data dari konteks kejadiannya langsung, sebagai upaya melukiskan peristiwa sama dengan kenyataannya, yang berarti membuat berbagai kejadiannya seperti merekat, dan melibatkan peneliti yang partisipatif di dalam berbagai kejadiannya, serta menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran yang diamatinya (Septiawan Santana, 2007: 29-30).



## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2001: 3).

Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif, data yang di kumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan kebanyakan bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang di maksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, foto-foto dokumen pribadi, nota dan catatan lainnya. Termasuk di dalamnya deskripsi mengenai tata situasi. Deskripsi atau narasi tertulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam pencatatan data maupun untuk penyebaran hasil penelitian (Sudarwan Danim, 2002: 61). Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui metode dakwah melalui wisata religi jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah di Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2007: 91). Sumber data primer dari penelitian ini adalah Sriwati selaku ketua Majelis Ta'lim Al-Khasanah, Nanik selaku ketua penyelenggara kegiatan wisata religi, tokoh masyarakat seperti Sugito dan Munib serta *tour leader*/pembimbing lainnya yang menentukan metode dakwah melalui kegiatan wisata religi dan juga jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah Desa Sukolilo Ngawen-Blora.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitiannya (Azwar, 2007: 91). Dalam penelitian ini, terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya buku-buku, karya ilmiah, jurnal, hasil-hasil pemikiran para ahli yang mengkaji tentang aktivitas dakwah, serta sumber-sumber lain yang ada relevansinya terhadap penelitian ini.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah melalui penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke kancah penelitian untuk

mendapatkan data yang konkrit. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan tiga metode.

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Sudarwan Danim, 2002:130). Metode ini dilakukan untuk menggali data, alasan, opini, atas sebuah peristiwa, baik yang sudah ataupun yang sedang berlangsung. Metode ini digunakan penulis untuk melakukan wawancara dengan ketua Majelis Ta'lim sebagai penanggung jawab dan penyelenggara/pengelola wisata religi serta kepada para jama'ah untuk mendapatkan dan menggali data tentang sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan wisata religi dan metode dakwah melalui kegiatan wisata religi serta faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan wisata religi yang diadakan jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah di Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.

b. Observasi

Pada penelitian kualitatif, observasi merupakan salah satu teknik mengumpulkan data. Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan

sistematik fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi, 1982: 128). Metode ini akan dilakukan secara langsung dan mengamati gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang dijumpai dilapangan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara langsung mengenai metode-metode dakwah melalui kegiatan wisata religi yang diselenggarakan jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah di Desa Sukolilo-Ngawen tepatnya di Kabupaten Blora.

#### c. Dokumentasi

Penggunaan metode dokumentasi tidak kalah penting dengan metode-metode di atas. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, bukti-bukti, surat, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1993: 202). Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dari dokumen-dokumen atau arsip, foto-foto, termasuk buku-buku tentang pendapat atau teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yang akan diteliti.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha

untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Dengan demikian definisi tersebut dapat disimpulkan menjadi: *analisis data* adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan ide kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2001:103).

Untuk menemukan hasil penelitian yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan maka analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat (Sudarwan Danim, 2002: 41). Kemudian data-data tersebut akan penulis deskripsikan dengan menggunakan metode berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus, ditarik generalisasi yang bersifat umum (Hadi, 2004: 42). Metode analisis Kualitatif Deskriptif Teknik Induktif disebut juga dengan model interaktif, yang terdiri dari beberapa komponen analisis yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 1992: 20).

Metode tersebut digunakan penulis untuk mendeskripsikan dan memperoleh informasi mengenai penyelenggaraan wisata religi dan mengetahui metode-metode yang digunakan untuk berdakwah yang diselenggarakan jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah Desa Sukolilo-Ngawen Kabupaten Blora serta menggunakan analisis SWOT untuk

mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah melalui wisata religi tersebut. Yang dimaksud analisis SWOT yaitu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2008: 16).

## VII. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini, maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**Bab Pertama** terdiri dari pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

**Bab kedua** berisi tentang tiga hal utama, yakni pembahasan tinjauan umum tentang metode dakwah melalui wisata religi. Sub bab pertama meliputi pengertian metode dakwah, prinsip metode dakwah, dan macam-macam metode dakwah. Pada sub bab kedua dibahas tinjauan umum mengenai wisata religi yang meliputi pengertian wisata religi, bentuk dan jenis wisata, dasar hukum wisata dalam Islam dan sub bab ketiga yaitu wisata religi sebagai metode untuk berdakwah.

**Bab ketiga** membahas gambaran umum tentang Majelis Ta'lim Al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora yang

berisi deskripsi singkat tentang sejarah dan perkembangan pendirian Majelis Ta'lim Al-Khasanah, visi dan misi, struktur organisasi, selanjutnya akan dijelaskan mengenai penyelenggaraan dakwah melalui wisata religi yang diadakan jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora dan metode yang akan digunakan untuk berdakwah melalui kegiatan wisata religi serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah melalui kegiatan wisata religi jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.

**Bab keempat** adalah analisis penyelenggaraan dakwah melalui kegiatan wisata religi yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai objek-objek wisata yang dikunjungi jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora yang meliputi metode dakwah yang digunakan untuk berdakwah serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan dakwah melalui wisata religi tersebut.

**Bab kelima** adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.